

IMPLEMENTASI *SCHOOL WELL BEING* DI SMA NEGERI 1 PURWOREJO

Nur Aziz

SMAN 1 Purworejo

Nuraziz25@gmail.com

ABSTRAK

Muara akhir dari mendidik adalah menuntun bakat untuk mencapai kebahagiaan yang setinggi tingginya seperti diutarakan oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. Proses pendidikan berlangsung di keluarga, masyarakat serta lebih khusus di sekolah. Oleh karena itu, sekolah merupakan entitas yang sangat penting untuk mengantarkan para siswa mencapai kebahagiaan yang setinggi tingginya. Upaya mewujudkan siswa mencapai kebahagiaan di SMA Negeri 1 Purworejo adalah dengan mengimplementasikan model school well being yang terdiri dari 3 dimensi yaitu dimensi having (kondisi sekolah), loving (hubungan sosial), being (pemenuhan diri) dan health (kesehatan). Dalam pemenuhan keempat dimensi tersebut SMA Negeri 1 Purworejo melakukan dengan pengelolaan sarana prasarana, pembiayaan yang efektif, penguatan budaya sekolah dan budaya positif, penguatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan ekstrakurikuler, proyek pembelajaran yang mendantang dan fasilitasi dukungan kesehatan. Hasil implementasi school well being di SMA Negeri 1 Purworejo berdasarkan hasil survei ke siswa sejumlah 561 responden diperoleh penilaian bahwa 97% siswa menyatakan SMA Negeri 1 Purworejo adalah sekolah yang menyenangkan. Selanjutnya tingkat kebahagiaan siswa ketika berada di sekolah memperoleh skor 75 dengan kategori baik.

Kata Kunci : School well being, Bahagia, Menyenangkan

PENDAHULUAN

Sekolah secara generik diartikan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar antara siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai pengajar dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang tersedia. Dari pengertian tersebut maka di dalam sekolah terdapat unsur siswa, pendidik/guru, tenaga kependidikan/staf, sarana prasarana, kurikulum dan lain lainnya. Bahkan bila dirinci dari struktur organisasi sebagai lembaga ada unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, wali kelas, koordinator BK, pembina kesiswaan, kepala tata usaha, komite sekolah dll. Hal tersebut agar proses pendidikan di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai pendidik kita sering terlalu fokus dengan kurikulum, muatan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta administrasi lainnya. Sehingga sisi lain dari pendidikan yang didalamnya antara lain kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, kemurahan hati, kultur sekolah kurang mendapatkan perhatian. Pendidik lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran untuk menyelesaikan beban belajar, penilaian kuantitatif tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang bersifat kualitatif sehingga siswa juga tercurah energinya untuk pencapaian yang bersifat akademik, berkompetisi untuk mendapatkan peringkat terbaik. Beberapa siswa yang tidak bisa bersaing merasa frustrasi, tertekan bahkan depresi sehingga timbul

penyimpangan perilaku seperti kekerasan, pembulian bahkan perilaku yang cenderung destruktif seperti tawuran. Tentunya fenomena ini menjadi keprihatinan bersama dan secara bersama-sama kita mencari penyebab dan solusi terbaik agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti ajaran bapak pendidikan kita yaitu siswa- siswa mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kekerasan di lembaga pendidikan sebenarnya sudah banyak dilakukan. Dalam pembelajaran sehari-hari para pendidik pasti sudah menanamkan perilaku anti kekerasan. Melalui guru agama penguatan keimanan dan ketakwaan selalu dilaksanakan baik dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler.

Pada dekade terakhir ini juga banyak kebijakan pemerintah melalui lembaga-lembaga tertentu menyusun dan mengimplementasikan program-program yang mendukung upaya pendidikan seperti: Sekolah ramah anak, sekolah damai, sekolah menyenangkan, sekolah berintegritas, sekolah siaga kependudukan yang muaranya sama yaitu menciptakan suasana belajar di sekolah yang aman, nyaman, kondusif, inklusif, dan berperadaban sehingga siswa mendapatkan layanan untuk mengembangkan diri secara maksimal sesuai minat dan bakatnya yang merujuk pada nilai-nilai kebahagiaan. Dari semua program di atas berprinsip pada upaya membangun psikologis siswa yang baik di sekolah. Seperti yang dituliskan Papalia, Olds, dan Feldman (2009) salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh bagi individu adalah sekolah. Sekolah merupakan elemen penting dalam proses

perkembangan individu karena fungsi pemilihan karir di masa mendatang.

Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi remaja karena dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian di masa depan, serta mempengaruhi nilai-nilai, arah, dan tujuan hidup yang akan dipilih (Khan et al, 2015). Siswa yang merasa puas dengan sekolah akan mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar-mengajar dan meningkatkan prestasi pada siswa serta untuk mengatasi dampak buruk yang ada lingkungan (Jarvela, 2011). Oleh karena itu sekolah sebaiknya membangun ekosistem sekolah agar para siswa mendapatkan pengalaman individu yang menyenangkan di sekolah. School well-being merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002) berdasarkan temuan konseptual well-being pada masyarakat Skandinavia oleh Allardt (1976). Menurut Konu dan Rimpela (2002) School well-being merupakan pengalaman individu (siswa) untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam lingkup sekolah. Anggraeni dan Immanuel (2020) menyebutkan bahwa school well-being merupakan penilaian subjektif individu terhadap sekolahnya dalam memuaskan kebutuhan individu yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan).

STRATEGI IMPLEMENTASI SCHOOL WELL BEING

Konu & Rimpela (2002) menyebutkan bahwa dimensi dari *school well-being* adalah *Having* (Kondisi Sekolah), *Loving* (Hubungan sosial), *Being* (Pemenuhan diri), dan *Health*

(Kesehatan). Strategi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Purworejo adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Having (Kondisi Sekolah)

Upaya yang dilakukan sekolah dalam dimensi ini yaitu pemenuhan sarana prasarana dan pengelolaan pembiayaan yang tepat .

Pemenuhan sarana prasarana dilaksanakan agar kebutuhan dasar terpenuhi. Sekolah terus mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai mulai dari luas lahan, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang multi media, laboratorium seni, toilet, gudang, tempat parkir, aula, lapangan, ruang keterampilan, ruang ganti, lapangan tenis, lapangan badminton, lapangan basket, ruang terbuka hijau dll. Di samping itu untuk mendukung kenyamanan lingkungan sekolah diberi taman- taman yang hijau asri serta tertata. Warna cat dibuat sedemikian rupa untuk menjadi *mood booster*, ruang-ruang kosong diberi dekorasi dan tulisan- tulisan yang memotivasi, hasil karya siswa dipajang dengan apik bahkan diperlukan juga memorabilia yang dikelola dengan baik sebagai bagian dari sejarah perkembangan SMAN 1 Purworejo. Sesuai dengan perkembangan teknologi informatika sekolah wajib hukumnya untuk memiliki jaringan internet yang kuat.

Pada pengelolaan pembiayaan, setiap kegiatan dalam mendukung kondisi sekolah yang *well being* bagi seluruh warganya maa sekolah mengalokasikan anggarannya baik yang bersumber dari BOSP maupun BOP serta dana-dana yang lain yang sah menurut regulasi yang ada. Untuk dapat memanfaatkan dana dengan efektif,

efisien dan akuntable maka sekolah membuat perencanaan yang matang dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan pelaksanaanya dimonitor dengan ketat agar tidak terjadi inefisiensi serta salah sasaran yang menghambat kinerja sekolah. SMA N 1 Purworejo.

2. Dimensi Loving (Hubungan sosial)

Program sekolah dalam memenuhi dimensi loving (hubungan social) ini yaitu dengan penguatan kultur sekolah dan budaya positif seperti budaya S3SEGAR, Jumat Religi, Yel-Yel (Slogan Motivasi) , berdoa dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya tiga stanza, mengibarkan dan menghormat bendera pada saat bendera dikibarkan dan shalat berjamaah.

S3 SEGAR merupakan kependekan dari senyum, sapa, salam, sopan, empatik, gesit, aktif, responsif. Implementasi dari gerakan ini adalah setiap pagi beberapa guru dan siswa pada pukul 06.30 sudah siap menerima kedatangan siswa-siswa ke sekolah. Mereka mengucapkan salam, berjabat tangan, saling bertegur sapa dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan. Untuk mendorong sifat empatik siswa-siswa didorong untuk saling mendukung jika ada siswa yang menghadapi masalah. Kemudian perilaku gesit, siswa-siswa didorong memiliki kesemaaptan fisik serta tampil bugar dan lincah. Untuk mendorong keaktifan siswa, sekolah menawarkan banyak sekali kegiatan kesiswaan dan terakhir yaitu responsif, siswa-siswa dibiasakan untuk cepat membaca keadaan dan menanggapi secara bijak dan proporsional.

Kegiatan Jumat Religi dimaksudkan untuk meningkatkan

keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan ini, siswa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing melaksanakan doa bersama, membaca kitab suci, serta melaksanakan kajian-kajian terkait dengan keagamaan dan memberikan penghargaan dengan kuis-kuis yang ringan, tetapi bermakna.

Mengumandangkan Yel Yel (Slogan motivasi) adalah budaya di SMAN 1 Purworejo untuk memacu semangat dan rasa bangga warga sekolah. Slogan tersebut yaitu unggul berkarakter mendunia. Slogan ini kita ucapkan bersama pada saat pertemuan yang bersifat masal atau upacara bendera yang diawali dengan ucapan "SMA Negeri 1 Purworejo" kemudian disahut dengan "Unggul Berkarakter Mendunia" serta gerakan tangan mengepal, menempelkan ke dada dan menggerakkan telapak tangan yang terbuka ke kanan dan ke kiri.

Budaya lainnya di SMAN 1 Purworejo yaitu sebelum pembelajaran dimulai anak-anak berdoa dipandu oleh guru atau siswa yang ditunjuk dari ruang kontrol sound system dan setelah itu siswa-siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stansa. Kegiatan ini memberikan pesan kepada siswa untuk selalu bersyukur dan berdoa agar selalu mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa serta menanamkan rasa cinta tanah air Indonesia.

Pada pagi hari siswa-siswa secara terjadwal diberi tanggung jawab untuk mengibarkan bendera Merah Putih yang dilaksanakan pada pukul 06.30. Bersamaan dengan itu siswa-siswa atau siapapun yang masuk lingkungan sekolah berhenti beraktivitas dan memberikan penghormatan kepada bendera. Kegiatan ini menanamkan rasa

cinta tanah air juga meningkatkan kesempataan jasmani serta kedisiplinan. Selanjutnya sekolah juga membudayakan kegiatan salat berjamaah yaitu pada waktu shalat dhuhur dan shalat jumat.

Upaya selanjutnya yaitu penguatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidik (guru) merupakan pemimpin pembelajaran yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dan bagaimana hasil belajar yang akan dicapai. Di samping itu, tugas mendidik terkait dengan penguatan karakter positif yang terus ditanamkan pada para siswa. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, pribadi, dan sosial. Kompetensi pedagogik terkait bagaimana mengelola kelas, sedangkan kompetensi profesional terkait dengan penguasaan materi sesuai dengan disiplin ilmunya. Kompetensi pribadi terkait perilaku dan sikap mental, sedangkan kompetensi sosial terkait dengan kegiatan dalam profesinya serta kegiatan masyarakat. Di samping kompetensi-kompetensi di atas, pendidik harus pula memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipedomani antara lain: kasih kepada murid, tidak menahan kecakapan, tidak mengharap pujian, telaten mengajar, tidak ada pamrih apapun, tajam mata batinnya, tidak menolak pertanyaan. Bagi guru juga diutamakan baik keadaan tubuhnya, halus kata hatinya, sopan tingkah lakunya, teguh pendiriannya, baik pengorbanannya, tajam pemikirannya, baik rasa pengabdianya, tidak punya kesengana khusus. Dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur tersebut seluruh pendidik tidak terdorong melakukan tindakan yang memicu masalah seperti

perundungan, kekerasan verbal, kekerasan fisik, intoleransi dan lainnya yang dapat merusak suasana belajar di sekolah.

Untuk tenaga kependidikan diusahakan memiliki keterampilan teknis yang sesuai dengan bidang tugasnya. Tenaga kependidikan juga terus dibimbing untuk mengenal tempat tugasnya serta lingkungan sosialnya. Penanaman sikap disiplin, kerja keras, tanggung jawab, jujur, mencintai pekerjaannya serta mampu berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan merupakan nilai-nilai positif yang mendukung kebahagiaan.

3. Dimensi *Being* (Pemenuhan Diri)

Dalam pemenuhan dimensi *being* (pemenuhan diri) ini, sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memfasilitasi bakat dan minat para siswa. Ada 26 ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Purworejo yaitu: 1) Pramuka; 2) Palang Merah Remaja (PMR); 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS); 4) Paduan Suara (Ganesha Voice); 5) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra); 6) Kerohanian Islam (Rohis); 7) Pewara (Ganesha Master Ceremony); 8) Fotografi (Ganesha Lensa Club); 9) Kelompok Ilmiah Remaja; 10) Karawitan (Laras Ganesha); 11) Pecinta Alam (Gemapala); 12) Sepakbola; 13) Bola Voli; 14) Bola Basket; 15) Panahan (Ganesha Archery); 16) Pencak Silat; 17) Futsal; 18) Robotik; 19) Aero Modelling; 20) Majalah Dinding; 21) Teater; 22) Ganesha English Club; 23) Japanese Club; 24) Wind Orchestra; 25) Tari (Ganesha Dance); dan 26) Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR).

Selain kegiatan ekstrakurikuler tersebut sekolah juga memberikan penghargaan kepada warga sekolah. Pemberian penghargaan terhadap warga sekolah yang berprestasi dan berjasa mengangkat nama baik sekolah dilaksanakan pada upacara bendera dan upacara hari besar. Penghargaan juga diberikan pada waktu-waktu tertentu dan spontanitas. Penghargaan itu meliputi prestasi di bidang akademik, seni dan budaya maupun olah raga. Penghargaan juga diberikan kepada ibu bapak guru yang memberikan sumbangan terhadap nama baik sekolah. Adapun wujud dari penghargaan antara lain ucapan selamat, sertifikat, tropi, hadiah maupun uang pembinaan.

Pemenuhan diri siswa dalam proses pembelajaran juga dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berbasis masalah/proyek juga dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purworejo. Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya siswa-siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan mengadakan eksplorasi dan riset kemudian menyusun laporan dan presentasi dan panen belajar dengan menampilkan produk-produk hasil kerja mereka. Kegiatan ini biasa dilaksanakan sesuai penilaian semester sambil menunggu laporan hasil pendidikan. Hal ini diperkuat dengan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini siswa-siswa diharapkan memiliki profil Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Gotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Berkebinekaan Global.

4. Dimensi *Health* (Kesehatan)

Pemenuhan dimensi *Health* (Kesehatan) yang dilakukan SMA Negeri 1 Purworejo yaitu dengan penguatan budaya yang sudah ada berupa jumat sehat dan jumat bersih. Jumat sehat dilaksanakan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran seluruh warga sekolah dengan kegiatan jalan santai dan senam sehat yang dimulai pukul 06.00 WIB. Dengan kegiatan ini siswa menikmati udara segar baik di lapangan maupun seputar kampung dan persawahan. Mereka berolahraga dengan riang gembira selama 30 sampai 45 menit. Di samping kegiatan tersebut sekolah bekerja sama dengan puskesmas untuk memeriksa kesehatan dan bantuan tablet tambah darah,serta sarapan bersama.

Jumat bersih dilaksanakan untuk menanamkan tanggung jawab seluruh warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan. Pada saat kegiatan siswa dipantau oleh ibu bapak guru membersihkan kelas maupun di luar kelas. Dengan kegiatan ini lingkungan belajar tampak bersih dan nyaman untuk belajar. Kegiatan ini juga mendukung program sekolah Adi Wiyata dimana

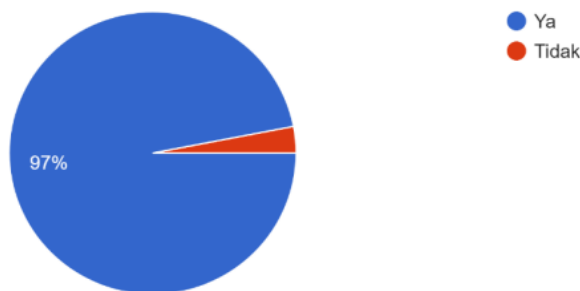
SMA Negeri 1 Purworejo sudah mendapatkan penghargaan tertinggi yaitu sebagai Sekolah Adi Wiyata Mandiri.

Selain itu SMA Negeri 1 Purworejo juga menyediakan Ruang UKS yang dilengkapi dengan satu orang perawat dalam rangka mendukung pelayanan Kesehatan warga sekolah. Sekolah juga bekerja sama dengan Rumah Sakit terdeat dalam memberikan edukasi dan pelayanan konsultasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Dampak Penerapan Strategi

Implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 1 Purworejo diharapkan memiliki hasil positif dan berdampak terhadap peningkatan kualitas layanan Pendidikan di SMA Negeri 1 Purworejo. Untuk mengetahui keberhasilan dalam mengimplementasian model *school well being* ini, penulis melakukan survei kepada siswa dengan menggunakan angket (*g-form*). Data hasil survei tersebut adalah sebagai berikut:



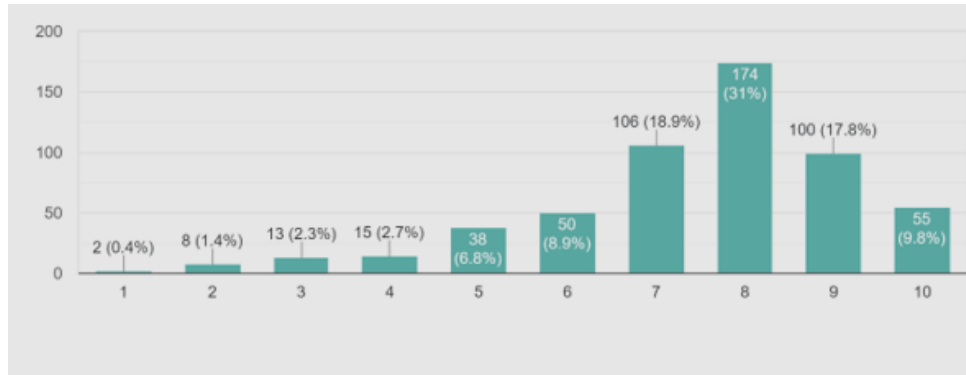
Gambar 1. Grafik Pendapat siswa tentang sekolah menyenangkan

Berdasarkan hasil survei terhadap 510 siswa SMA Negeri 1 Purworejo pada Tahun 2023 diperoleh data bawa

sebanyak 97% siswa menilai SMA Negeri 1 Purworejo merupakan sekolah yang menyenangkan. Hal ini

menunjukkan bahwa implementasi *school well being* yang sekarang sedang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Purworejo menghasilkan hasil dampak yang positif.

Selanjutnya survei terhadap siswa responden yang sama terhadap tingkat kebahagiaan mereka ketika berada di sekolah didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil survei tingkat kebahagiaan siswa ketika berada di sekolah

Berdasarkan data di atas siswa paling banyak memberikan nilai 8 dari rentang 1 – 10 pada kebahagiaan mereka ketika berada di sekolah. Dari data tersebut diperoleh rata-rata skor kebahagiaan siswa ketika

berada di sekolah sebesar adalah 75 atau dengan kategori baik.

Survei berdasarkan dimensi *Schooll Well Being* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil survei dimensi *having* (kondisi sekolah)

No	Aspek	Skor
1	Sekolah menyenangkan untuk belajar	75
2	Sarana dan prasarana sekolah memadai	70
3	Sumber belajar yang beragam	78
4	Ruang terbuka yang nyaman untuk belajar	76
Rata-rata		75

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam memenuhi dimensi *having* (kondisi sekolah) melalui pengadaan sarana dan prasarana serta pengelolaan pembiayaan yang tepat di SMA Negeri 1 Purworejo dapat berhasil yaitu dengan skor 75 atau dengan kategori

baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menilai sarana prasarana sekolah dapat mendukung rasa nyaman dan Bahagia mereka ketika berada di sekolah.

Survei yang dilakukan pada dimensi *loving* (hubungan sosial) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil survei dimensi *Loving* (Hubungan Sosial)

No	Aspek	Skor
1	Nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain	78

2	Guru-guru yang ramah dan baik hati	76
3	Bantuan guru terhadap permasalahan siswa	73
4	Pelayanan tenaga kependidikan terhadap siswa	77
5	Teman-teman yang menyenangkan	82
6	Sikap toleransi warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari	80
7	Sikap dermawan dan murah hati warga sekolah	79
8	Tidak ada <i>bullying, hazing, violence</i> fisik maupun verbal di sekolah	71
Rata-rata		77

Dari penilaian siswa pada dimensi hubungan sosial menunjukkan bahwa interaksi siswa di sekolah sangat menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi 82 (kategori sangat baik) pada aspek teman-teman yang menyenangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah seperti S3 SEGAR dapat mendukung pembentukan iklim budaya sekolah yang positif pada aspek hubungan sosial. Selain itu aspek toleransi warga sekolah juga memiliki skor 80 hal ini dapat mengindikasikan pula bahwa budaya sekolah yang menumbuhkan nasionalisme dan

toleransi bernegara, beragama secara tidak langsung dapat menumbuhkan toleransi dalam berkehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil survei dimensi *Loving* (hubungan sosial) pada tabel 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 77 atau dengan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa upaya SMA Negeri 1 Purworejo dalam memenuhi dimensi hubungan sosial melalui penguatan budaya sekolah dan budaya positif serta penguatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dapat berjalan efektif.

Tabel 3. Hasil survei dimensi *being* (pemenuhan diri)

No	Aspek	Skor
1	Guru yang kreatif dan inovatif	76
2	Asesmen (penilaian) yang variatif	75
3	Proyek dan Tugas yang kreatif dan menantang	79
4	Keleluasaan dalam pengembangan minat dan bakat	76
Rata-rata		77

Data hasil survei pada dimensi pemenuhan diri berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh skor 77 atau dengan kategori baik. Pemenuhan diri siswa di SMA Negeri 1 Purworejo pada proses pembelajaran didukung dengan guru yang melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang kreatif, inovatif dan bervariasi. Hal ini mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan para siswa. Selain itu proyek tau

pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan juga memfasilitasi siswa untuk kreatif sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam hal ekstrakurikuler, dengan disediakan 26 jenis ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Purworejo juga memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam.

Data hasil survei terakhir yaitu tentang dimensi *health* (kesehatan) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil survei dimensi *health* (kesehatan)

No	Aspek	Skor
1	Sekolah sehat dan menyenangkan	76
2	Sekolah memfasilitasi dukungan kesehatan	78
Rata-Rata		77

Berdasarkan data tabel di atas disimpulkan bahwa rata-rata skor pada dimensi *health* (kesehatan) sebesar 77 dengan kategori baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam mendukung kesehatan siswa sudah dilakukan dengan baik. Upaya tersebut yaitu dengan adanya program jumat bersih, jumat sehat serta adanya dukungan fasilitas Kesehatan di SMA Negeri 1 Purworejo.

Menurut Anas dan Umar (2021) terdapat sumber-sumber kebahagiaan siswa di sekolah, yaitu yang bersumber dari guru, aktivitas belajar di sekolah dan juga hubungan dengan teman serta kebahagiaan yang berkaitan dengan kepemilikan. berdasarkan data yang diperoleh. Dari sumber-sumber tersebut maka program yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purworejo telah memfasilitasi adanya sumber-sumber tersebut di sekolah. Kebahagiaan yang berasal dari guru didapatkan melalui interaksi positif guru dan siswa di sekolah. Sumber kebahagiaan siswa dari aktivitas belajar di sekolah didapatkan melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan serta kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sesuai bakat dan minat siswa. Kebahagiaan siswa yang bersumber dari hubungan dengan teman sangat baik ditunjukkan pula dari skor tertinggi dari semua indikator lainnya.

Implementasi *school well being* ini selain menghasilkan Tingkat kebahagiaan siswa seperti data sebelumnya di atas, juga memiliki dampak terhadap berbagai prestasi bagi siswa SMA Negeri 1 Purworejo baik dibidang akademik maupun non akademik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prestasi yang diperoleh siswa yaitu diantaranya: juara umum POPDA Kabupten 2022, Juara Umum FLS2N Kabupaten 2022, Juara 1 Pencak Silat tingkat Provinsi, Juara 1

Taekwondo Tingkat provinsi, juara 1 solo vocal putra tingkat provinsi, Juara 2 Tingkat Nasional Robot Line Follower UMY 2022, Juara 1 Tingkat Nasional Senior Mixed Relay Team Jakarta Laserrum, Juara 2 Tingkat Nasional DBON Taekwondo Kemenpora, 1 Platinum Medal, 2 Gold Medal dan 1 Bronze Medal FSRIS 2023 Malaysia, Juara 1 dan 3 Kyorugi Junior puta/putri International Taekwondo 2023 dan masih banyak yang lainnya.

2. Kendala dan Faktor Pendukung

Dalam melaksanakan implementasi *school well being* di SMA Negeri 1 Purworejo tidak dijumpai adanya kendala karena program yang dilakukan untuk mengimplementasikan *school well being* ini merupakan program yang sudah ada sehingga sekolah hanya perlu untuk melakukan pengembangan agar menjadi lebih baik/optimal lagi. Hal ini ditunjukkan dengan semua hasil survei di keempat dimensi *school well being* berkategori baik.

Faktor pendukung yang perlu dipersiapkan dan telah digunakan dalam mendukung implementasi *school well being* ini yaitu: 1) dukungan sumber daya yang ada yaitu guru dan tenaga kependidikan yang siap dan kooperatif dalam mendukung semua program baik budaya sekolah, pembelajaran maupun ekstrakurikuler; 2) komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah untuk menjalankan budaya sekolah dan budaya positif yang sudah ada di sekolah, 3) dukungan sarana prasarana dan 4) dukungan pembiayaan dari anggaran yang ada di sekolah.

3. Rencana Tindak Lanjut

Program yang sudah berjalan baik, tentunya masih harus terus berkelanjutan dan dilakukan peningkatan sehingga dapat

menghasilkan output yang lebih berkualitas. Oleh karena itu rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah mencermati indikator yang memiliki skor paling rendah dan mengupayakan perencanaan peningkatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan implementasi *school well being* di SMA Negeri 1 Purworejo diperoleh hasil bahwa siswa memiliki kebahagiaan ketika berada di SMA Negeri 1 Purworejo. Hal ini ditunjukkan dengan 97% siswa menyatakan bahwa SMAN 1 Purworejo adalah sekolah yang menyenangkan dan skor Tingkat kebahagiaan siswa di SMA Negeri 1 Purworejo adalah 75 dengan kategori baik.

Pelaksanaan *school well being* dapat dilaksanakan sekolah dengan mempertimbangkan aset yang dimiliki oleh sekolah dan mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, M., & Umar, N.F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*

2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19”. Universitas Negeri Makasar

- Anggraeni, N.M.S., & Immanuel, A.S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No. 3, September, 2020 (146 – 156)
- Jarvela, S. (2011). *Social and Emotion Aspect of Learning*. Oxford : Academic Press
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). *Psychological well-being (PWB) of school adolescents aged 12- 18 yr, its correlation with general levels of physical activity (PA) and socio-demographic factors in Gilgit, Pakistan. Iran. Journal Public Health*, 44 (6), 804-813.
- Konu, A & Rimpela. M. (2002). *Well-being in School : A Conceptual Model*. Oxford University Press : Health Promotion International.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Kencana.